

Prospek Praktik Mikro Inkubator “*Entrepreneur Passion*” dalam Membina Wirausahawan Pelajar (Milenialpreneur)

Vembri Aulia Rahmi¹ & Hadi Ismanto²

Program Studi Kewirausahaan, Universitas Muhammadiyah Gresik

vembriaulia@umg.ac.id¹, hadi_ismanto@umg.ac.id²

Abstract

In general, business incubators are created to provide space and facilities, especially for new entrepreneurs pioneering or running a business. Its existence was first initiated by universities so that it is expected to be able to build a sustainable and beneficial business ecosystem for end-users as business stakeholders. During this time the practice of incubators business is carried out in the form of programs or projects for a certain period from the beginning of the registration selection until participants reach the level of business creation, namely by students. While this research was conducted to explore how the implementation of business incubator programs that occur in high schools, even though the type of business incubator is a micro-level business incubator or can be called a business incubator simulation practice. The study was conducted at one of the Private High Schools in Indonesia. By using a qualitative descriptive analysis approach through data collection and interviews with teachers and students, especially for those who are involved in extra activities outside school hours "Entrepreneurship Passion". The results of the study illustrate that the implementation of micro-business incubator practices in schools still shows suboptimal results, which are only able to increase student entrepreneurial interest and have not been able to print a sustainable entrepreneur, so it requires the development of certain curricula that are capable of printing millennial entrepreneurs. The research findings indicate a weakness in the method of implementing the "Entrepreneurship Passion" activity as a means to foster student entrepreneurship seeds at school.

Keywords: *entrepreneur passion, entrepreneurship incubator, entrepreneurial interest, millennialpreneur.*

Abstrak

Era disrupsi pada fase keempat industrialisasi menampilkan telah lahirnya semangat baru kemajuan bangsa. Namun, terbukti realitas di Indonesia tidak seluruhnya membawa pengaruh positif dan salah satunya pengangguran yang masih tinggi. Pemerintah berupaya menstimulasi rakyat agar dapat mandiri, sehingga sejak dini harus mampu mendidik diri sebagai manusia kreatif dan inovatif. Tidak mudah mencetak karakter wirausaha, sehingga melalui pembinaan kewirausahaan di sekolah, mental wirausaha ditanamkan. Pembinaan kewirausahaan selama ini, seperti inkubator bisnis telah banyak diterapkan pada universitas

Alamat korespondensi :

Universitas Muhammadiyah Gresik

Jl. Sumatera No. 101 Gn. Malang, Randuagung, Kec. Kebomas, Kab. Gresik

Jawa Timur 61121

dan belum banyak diterapkan di sekolah. Penelitian ini bertujuan menerangkan tentang bagaimana pelaksanaan inkubator sebagai wahana membina karakter wirausahawan pada pelajar menengah. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam pada pemateri program inkubator dan hasil jajak pendapat beberapa peserta, maka dapat diketahui bahwa temuan penelitian ini menunjukkan penguatan kewirausahaan pada inkubator kelas “entrepreneur passion” yang mampu meningkatkan semangat dan keterampilan berwirausaha pelajar. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam mengelola inkubator kewirausahaan di sekolah.

Kata kunci: passion “*entrepreneur*”, inkubator kewirausahaan, semangat dan keterampilan berwirausaha

Permalink/DOI	: http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v5i2.1000
Cara Mengutip	: Rahmi, Vembri Aulia., Ismanto, Hadi. (2020). Prospek Praktik Mikro Inkubator “ <i>Entrepreneur Passion</i> ” dalam Membina Wirausahawan Pelajar (<i>Milenialpreneur</i>). JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan), 5 (3), 217-227 doi: http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v5i3.1124
Sejarah Artikel	: Artikel diterima 2 Agustus 2020; direvisi 15 Agustus 2020; disetujui 21 Agustus 2020

Pendahuluan

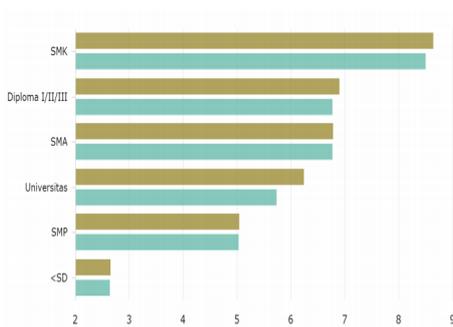
Industrialisasi yang terus berevolusi menciptakan inovasi akan menstimulasi individu untuk berkreasi. Inkubator bisnis dapat mendukung kreativitas pemula bisnis untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi berwirausaha. Kesuksesan program inkubator bisnis akan membentuk ekosistem bisnis berkelanjutan (Saputra, 2015). Beberapa temuan penelitian memberikan bukti bahwa tidak semua program inkubator bisnis dapat menjamin keberhasilan melahirkan start up untuk sukses (Stal, Andreassi, & Fujino, 2016), meski tidak sedikit pula peserta program inkubator bisnis juga dapat berhasil menjadi pengusaha sukses pada fokus bisnis sesuai minat usahanya (Budiyanto, Suprpto, & Poerwoningsih, 2017). Kegagalan dan keberhasilan inkubator bisnis adalah salah satu indikator proses keberhasilan kewirausahaan di masyarakat.

Implementasi inkubator bisnis banyak diterapkan pada perguruan tinggi, di mana output atas proyek inkubator tersebut memberikan hasil berbeda beda, meskipun tahapan mengikuti program inkubator memiliki proses yang sama. Terdapat beberapa penelitian praktik inkubator bisnis pada sekolah menengah kejuruan masih berupa penentuan model atau kerangka penerapan inkubator bisnis. Beberapa layanan program inkubator bisnis juga disediakan oleh pihak swasta dengan tujuan memenuhi harapan pemangku kepentingan, khususnya sebagai pengguna akhir. Penelitian ini memfokuskan pada eksplorasi persiapan penciptaan inkubator bisnis atau bisa disebut implementasi terhadap praktik inkubator bisnis mikro melalui pengumpulan informasi dari kegiatan ekstra berbasis kewirausahaan pada Sekolah Menengah Atas. Penelitian terdahulu belum banyak menggali praktik inkubator bisnis pada sekolah

menengah umum, tetapi cukup banyak juga temuan penelitian inkubator bisnis pada sekolah menengah kejuruan berbasis keterampilan khusus.

Topik penelitian tentang inkubator bisnis menjadi hal menarik dieksplorasi, karena melalui inkubator bisnis banyak pelaku usaha diciptakan. Selain itu, situasi perekonomian dan banyak pengangguran terus meningkat, maka peran inkubator bisnis sebagai alat pengembangan perekonomian dalam mendorong tumbuh kembang pengusaha untuk sukses adalah menjadi pertimbangan. Terlebih kondisi negeri ini sedang dilanda pandemi akibat virus corona, harus mampu bertahan dan mandiri sekaligus mampu terus memotivasi diri sebagai pribadi berjiwa wirausaha.

Kondisi ini diperkuat berdasarkan data BPS (Biro Pusat Statistik) tahun 2020 menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia terus meningkat hingga mencapai 6,82 juta orang dari data sebelumnya 6,68 juta orang (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/05/06/lulusan-smk-tingkat-penganggurantertinggi>)



Sumber: BPS, 2020

Gambar 1. Jumlah Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Terlihat pada Gambar 1. bahwa jumlah pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan juga masih tinggi,

terlebih di era pandemi saat ini. Walaupun diketahui bahwa pendidikan tinggi seharusnya mengindikasikan pengurangan pengangguran. Pengangguran terjadi karena tidak dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, selain itu keterampilan yang dimiliki masih belum dapat diterima oleh pasar kerja. Isu ini sudah banyak terjadi di Indonesia, lulusan SMK dengan bekal keterampilan khusus, tetapi banyak terjadi pengangguran.

Inkubator bisnis akan menghubungkan apa yang harapan pelaku usaha dengan pengguna akhir, karena rangkaian aktivitas di dalamnya meliputi pemahaman, pendampingan dan penguatan atas kemampuan, keterampilan dan juga semangat manusia secara personal (hard dan soft skill). Model kerangka pelaksanaan inkubator bisnis baik diterapkan pada perguruan tinggi dan sekolah dikemas secara berbeda, meskipun pada inti sama, yaitu membentuk profil rintisan usaha yang berkelanjutan, seperti terdapat pada temuan penelitian yang mengungkapkan tipe model inkubator in wall di perguruan tinggi. (Budiyanto, Suprpto, & Poerwoningsih, 2017).

Diharapkan program inkubator bisnis perguruan tinggi dapat membina mahasiswa dengan mengajarkan pengalaman berwirausaha, sehingga dapat menguatkan jiwa wirausaha, melahirkan benih – benih wirausaha baru yang memiliki kecakapan dan keterampilan untuk menjalankan usaha. Terdapat proses dinamis dan inovatif terjadi sebagai bagian dari upaya mencapai langkah inovatif dan juga terjadi interaksi antar elemen ekosistem kewirausahaan melalui inkubator bisnis (Fernandez, Jimenez, & Cuadrado, 2015). Dengan demikian,

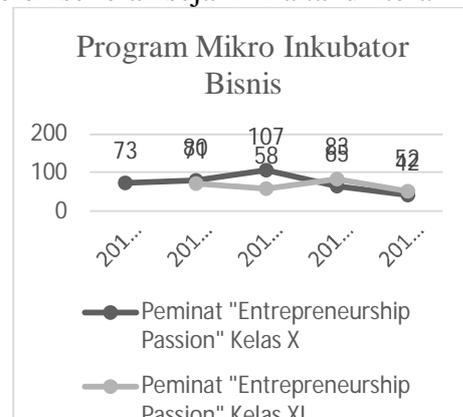
dapat menjadi pertimbangan bila praktik inkubator bisnis dapat dilakukan pada pelajar sekolah menengah. Setidaknya kemampuan siswa merancang ide atau melatih keterampilan dapat ditingkatkan menjadi sebuah karya yang bernilai. Praktik inkubator bisnis di sekolah menengah atas dilakukan masih bersifat simulasi berwirausaha atau disebut mikro inkubator bisnis.

Implementasi praktik mikro inkubator bisnis di sekolah oleh pelajar tentu berbeda seperti pada praktik inkubator bisnis di perguruan tinggi oleh mahasiswa, meski kemungkinan beberapa tahapan proses ada yang sama. Sangat dimungkinkan temuan penelitian terhadap inkubator bisnis memiliki perbedaan perspektif multidisiplin berbeda, karena manajemen, organisasi bahkan strategi juga berbeda. Implikasi hasil penelitian berbeda beda, karena tipe inkubator bisnis beragam, disamping pemangku kepentingan juga memiliki arahan yang juga berbeda, tetapi sebenarnya pada akhir memiliki tujuan sama, yaitu menciptakan ekosistem bisnis berkelanjutan dengan platform berbasis kewirausahaan di segala bidang.

Istilah mikro inkubator bisnis digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan konsep inkubator secara berbeda, yaitu bersifat masif, karena inkubator di lingkungan sekolah belum terbentuk menjadi kelembagaan atau organisasi, namun masih berupa penyediaan layanan jasa konsultan tentang konsep kewirausahaan pelajar dengan dukungan prasarana tersedia dari sekolah. Implementasi program kegiatan pada mikro inkubator dirancang secara terjadwal dan terprogram berbasis wirausaha pelajar yang merupakan pengembangan dari

pelajaran di sekolah (prakarya dan kewirausahaan).

Penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah menengah atas swasta di Indonesia, yaitu SMA Muhammadiyah 1 Gresik, melalui program kegiatan “*entrepreneur passion*” sebagai miniatur program mikro inkubator bisnis di sekolah, di mana waktu pelaksanaan adalah selesai jam sekolah. Isu yang diangkat pada penelitian ini adalah adanya temuan penelitian yang menunjukkan adanya penurunan semangat berwirausaha pelajar SMA Muhammadiyah 1 Gresik, terbukti melalui data jumlah peserta program kegiatan “*entrepreneur passion*”. Tentunya ini menjadi indikasi adanya penurunan minat terhadap berwirausaha. Terlihat dari Gambar 2. berikut ini yang menunjukkan penurunan jumlah peserta program mikro inkubator bisnis yang diinisiasi oleh sekolah sejak lima tahun terakhir.



Sumber: Data diolah, 2018

Gambar 2. Jumlah Peminat Kegiatan “*Entrepreneur Passion*” Tahun 2015-2019

Informasi berupa data sekunder yang menunjukkan fluktuasi peminat program kewirausahaan dan di dukung hasil wawancara dengan informan, yaitu guru, maka menjadi ketertarikan peneliti untuk mengeksplorasi

bagaimana praktik mikro inkubator bisnis di sekolah diimplementasikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan apakah program mikro inkubator bisnis di sekolah menengah atas menjadi efektif sebagai generator untuk membangkitkan semangat berwirausaha pelajar dan melalui penelitian ini untuk mengetahui apakah inkubator bisnis memang sudah dapat diterapkan di lingkungan sekolah menengah.

Tinjauan Pustaka

Semangat Berwirausaha

Umumnya telah dilakukan penelitian untuk mengamati semangat kewirausahaan pada generasi muda dan menunjukkan hasil positif. Banyak pula penelitian menguraikan beberapa faktor yang dapat menaikkan dan menurunkan semangat kewirausahaan. Temuan (Lekhanya, 2016) menemukan bahwa semangat berwirausaha kaum muda menurun akibat kesulitan faktor keuangan. Semangat berwirausaha bagi siswa dapat dimunculkan melalui praktik kewirausahaan dengan pendekatan kurikulum dan pengajaran yang menyesuaikan dengan konsep kewirausahaan (Dodescu, Pop-Cohuț, & Chirilă, 2014). Semangat berwirausaha secara gender menunjukkan hasil penelitian yang berbeda, bagi wanita semangat berwirausaha dipengaruhi dari dukungan orang tua dan sebaliknya bagi laki laki menginginkan kebebasan pengaruh orang tua dalam membentuk mengambil keputusan berwirausaha (Kirkwood, 2007). (Zamcu, 2014) telah menemukan bahwa semangat berwirausaha dapat terbentuk melalui komunitas, yaitu klub berwirausaha oleh siswa, di mana operasionalisasi

dikerjakan dengan manajemen profesional. Pendidikan kewirausahaan yang diajarkan oleh lembaga, berikut juga cara mengajarkannya berdampak terhadap pengaruh semangat berwirausaha siswa (Qosja & Druga, 2015).

Inkubator Bisnis

Inkubator bisnis adalah rantai nilai berwirausaha dan terdiri atas serangkaian organisasi dengan pergerakan atas input berupa sumber daya dan pengetahuan terhadap out yang dapat dipasarkan pada periode tertentu, khususnya jangka pendek setelah penciptaan usaha baru (Kalidas & Mahendran, 2016). Fasilitas yang ditawarkan oleh inkubator bisnis, antara lain: ruang terjangkau, layanan kantor bersama, pendampingan manajemen. Tujuan penyediaan fasilitas adalah untuk mengurangi biaya operasional, seperti sewa dan jasa, sedangkan pendampingan bisnis disediakan untuk mengatasi kesenjangan atas pengetahuan bisnis (Verma, 2004). Jenis inkubator bisnis secara kelembagaan dapat berbentuk inkubator bisnis formal dan juga komunitas bisnis minoritas, di mana keduanya memiliki harapan hasil sama, yaitu penciptaan usaha baru. Perbedaan signifikan ada pada fasilitas fisik dan layanan administratif (Greene & Butler, 1996). Penelitian lain menginformasikan bahwa tidak ada prioritas terciptanya perusahaan berasal dari hasil penelitian akademik, meski preferensi inkubator bagi proyek yang memiliki potensi tinggi bagi interaksi dengan universitas (Stal et al., 2016). Solusi atas kendala saat implementasi inkubator bisnis berbeda-beda perlakuannya di berbagai daerah, seperti kota, kabupaten dan desa (Hernández-Gantes, 1996). Implementasi inkubator bisnis juga

bisa dilakukan secara elektronik dengan kerangka kerja tertentu (Gozali¹², Masrom, Haron, & Zagloel, 2015). Tujuan inkubator bisnis adalah memproduksi perusahaan yang sukses dan memiliki peranan penting, adapun juga dapat menjadi klub bisnis yang memperlancar pertemuan antara pengusaha dan pasar (Zamcu, 2014).

Wirausahawan Pelajar

Terdapat pertimbangan dari penelitian lalu bahwa menjadi wirausaha apakah harus terlahir bawaan atukah dapat diciptakan (dipelajari). Definisi kewirausahaan lambat laun terus berkembang mengikuti perubahan jaman searah dengan kebutuhan masyarakat. Wirausahawan pelajar cenderung ditandai oleh keinginan atau minat bagi siswa untuk terjun belajar berbisnis, diantara dapat dilakukan dengan bergabung ada klub wirausaha pelajar. Pelajar berbisnis akan melatih mereka memiliki kemampuan kewirausahaan (Zamcu, 2014). Adapun penelitian lain menjelaskan jika wirausahawan pelajar diistilahkan dengan start-up, yaitu wirausaha baru yang memulai usaha dengan pendanaan yang diberikan oleh pihak pengelola dana usaha tertentu sebagai pinjaman (Goldstein, Ick, Ratang, Hutajulu, & Blesia, 2016). Praktik wirausaha pelajar beberapa temuan penelitian pada lingkungan sekolah atau kampus dimulai dari pendidikan kewirausahaan berbasis proyek, yaitu di dalamnya siswa memperoleh pengalaman keterampilan berwirausaha, juga pengetahuan ilmu kewirausahaan, melalui kerjasama pihak sekolah dengan lingkungan bisnis di satu daerah (Dodescu et al., 2014). Pengusaha adapula dicirikan dengan

seseorang atau kelompok yang menciptakan bisnis baru demi keuntungan dan mempekerjakan sekurangnya satu orang lain yang dibayar (Kirkwood, 2007).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan keberlanjutan dari penelitian sebelumnya dengan topik inkubator bisnis di tingkat sekolah menengah pada lokasi penelitian yang sama, yaitu SMA Muhammadiyah 1 Gresik (Rahmi, 2019). Namun penelitian ini semakin memperluas kedalaman realitas praktik di lapangan dengan memfokuskan pada pandangan dari sisi peserta mikro inkubator bisnis, sehingga tetap digunakan pendekatan penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan data sekunder dari sekolah. Penggunaan kuesioner berupa pertanyaan esai tertulis hanya untuk memperkuat hasil wawancara mendalam dengan informan.

Deskriptif kualitatif dipilih sebagai metode penelitian ini dengan pertimbangan bahwa hasil penelitian menggambarkan fenomena yang terjadi serta karakteristik di dalamnya (Nassaji, 2015). Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data, berupa pendapat dan pandangan dari berbagai pihak yang terlibat sebagai sumber yang ingin digali dalam penelitian. Pendapat Guru dan siswa SMA Muhammadiyah 1 Gresik adalah menjadi sumber informasi dalam penelitian mikro inkubator bisnis. Proses penggalian data dilakukan dengan wawancara dan observasi di lapangan. Metode triangulasi dilakukan untuk mencocokkan keabsahan data.

Hasil & Pembahasan

Peminatan “*Entrepreneur Passion*”

Fokus penelitian ini adalah menggali lebih dalam praktik inkubator bisnis oleh pelajar melalui observasi program kegiatan “*Entrepreneur Passion*” sebagai kegiatan pengembangan minat pelajar dengan menyesuaikan apa yang menjadi harapan profesinya di masa depan. Penelitian sebelumnya telah menjelaskan program kegiatan “*Entrepreneur Passion*” dari sudut pandang perannya dalam membangkitkan semangat kewirausahaan pelajar, sementara penelitian ini menggali prospek keberlanjutan praktik mikro inkubator bisnis dalam membina wirausaha pelajar (*milenialpreneur*). Implementasi praktik mikro inkubator bisnis akan dibahas dari sudut pandang pelajar dalam memaknai peran kegiatan pembinaan berbasis kewirausahaan dalam menciptakan generasi bisnis yang mandiri di masa depan.

Beberapa penelitian tentang kewirausahaan di lingkungan pendidikan menunjukkan tipe berbeda dalam mengeksplorasi atas hasil penelitian. Terdapat temuan penelitian yang melakukan pendalaman atas eksplorasi pada strategi mengelola usaha, tetapi juga ada penelitian yang mengkonsentrasikan pada sisi karakter personal dari pelaku usahanya. Keduanya tentu memiliki kekhususan tertentu dalam mengamati obyek penelitian. Penelitian dengan topik inkubator bisnis lebih luas untuk dieksplorasi, baik dari sudut pandang tata kelola bisnis atau sisi manajerial usaha, maupun menelaah dari konteks psikologis individu. Observasi lapangan pada penelitian ini dilakukan

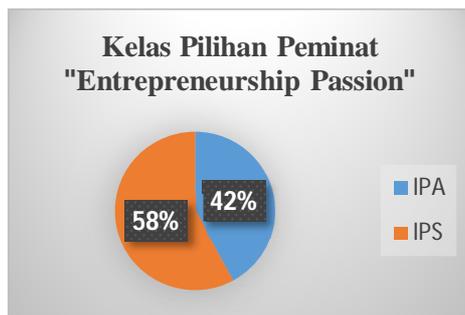
oleh peneliti yang juga terlibat melalui proses penelitian tindakan dari kegiatan

Konsep *entrepreneurship* dapat melekat pada semua bidang profesi, di mana peran kewirausahaan menekankan pada kreativitas dan inovasi bagi pelakunya. Kegiatan “*Entrepreneur Passion*” sebagai program SMA Muhammadiyah I Gresik diperuntukkan bagi siswa disamping untuk mengembangkan kompetensi siswa juga dimaksudkan untuk membangkitkan semangat kewirausahaan siswa atas semua profesi yang diminati. Beberapa passion yang diadakan oleh sekolah adalah kewirausahaan, psikologi, literasi, kesehatan dan teknik. Penggunaan kata *passion* menunjukkan minat siswa terhadap kompetensi yang ingin dikuasai, bukan hanya *hardskill* (keterampilan praktis) tetapi juga *softskill* (kreativitas ide).

Merujuk pada penelitian sebelumnya bahwa kegiatan “*Entrepreneur Passion*”, khususnya untuk *passion* kewirausahaan yang mengalami jumlah peminatan fluktuatif untuk dua tahun terakhir dari tahun 2018 hingga tahun 2019 dan terus semakin menurun di tahun 2020 ini, maka menarik minat bagi peneliti untuk menggali faktor faktor yang mempengaruhi penurunan kegiatan “*Entrepreneur Passion*”, khususnya minat kewirausahaan yang juga merupakan cikal bakal simulasi bisnis melalui praktik mikro inkubator. Demi menemukan kebenaran situasi dan kondisi realitas lapangan, maka peneliti melakukan wawancara kepada guru sekolah, sekaligus pemateri kegiatan “*Entrepreneur Passion*”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peminatan siswa terhadap *passion* kewirausahaan

semakin menurun karena beberapa siswa meminati *passion* selain kewirausahaan, yaitu ketertarikan siswa memilih *passion* kesehatan. Peneliti mencoba menemukan faktor lain yang mendukung penurunan jumlah peminat *passion* kewirausahaan melalui hasil analisis data dari pertanyaan tertulis (esai) yang diberikan kepada siswa. Pada pertanyaan tertulis yang diberikan kepada siswa menyebutkan kelas pilihan bidang ilmu pelajaran, yaitu jenis kelas sosial dan ilmu alam (*science*). Berdasarkan hasil pertanyaan tertulis terhadap siswa untuk pemetaan kelas menurut pilihan bidang ilmu, maka dapat digambarkan melalui diagram berikut:



Gambar 3. Peserta Program Kegiatan Sekolah "Entrepreneur Passion"

Pada diagram dari Gambar 3 menjelaskan bahwa peserta kegiatan "*Entrepreneur Passion*" lebih banyak berasal dari pilihan kelas IPS (social), sementara kelas IPA (*science*) lebih banyak memilih peminatan *passion* kesehatan. Kondisi ini menyebabkan peminatan program kegiatan "*Entrepreneur Passion*" mengalami penurunan terus menerus hingga perolehan data terakhir di tahun berikutnya. Mengingat jumlah keseluruhan pilihan kelas di program SMA Muhammadiyah I Gresik adalah terbanyak adalah pilihan kelas IPA (*science*). Kegiatan "*Entrepreneur*

Passion" sebagai pembinaan wirausaha pelajar (*milenialpreneur*) dalam kerangka praktik mikro inkubator bisnis sampai perkembangan pada tahun 2020 ini dinilai masih jauh dari tolak ukur keberhasilan praktik inkubator bisnis yang diterapkan di perguruan tinggi dan lembaga independen lainnya.

Beberapa kelemahan praktik mikro inkubator bisnis yang diadakan oleh sekolah ditengarai karena kelemahan dalam tata kelola, sedangkan praktik inkubator bisnis di perguruan tinggi secara tata kelola adalah lebih terprogram dengan proyek - proyek yang terencana dengan baik serta dibina oleh tim khusus yang berkonsentrasi dari seleksi peserta, permodalan, dan hasil output atas keluaran peserta inkubator bisnis. Beberapa kelemahan lain yang di temui pada praktik mikro inkubator di sekolah adalah kelemahan dari pendanaan untuk program wirausaha pelajar. Pihak kepala pengelola kurikulum sekolah menyatakan bahwa anggaran pendanaan atas kegiatan "*Entrepreneur Passion*" untuk membiayai beberapa proyek bisnis mahasiswa masih terbatas karena dipergunakan untuk anggaran kegiatan lain. Ditemui di lapangan bahwa praktik mikro inkubator bisnis di sekolah dari tahun ke tahun masih mengalami keterbatasan waktu karena kurikulum sekolah menengah, khususnya terjadi pada SMA Muhammadiyah I Gresik masih mengarahkan pada kegiatan belajar mengajar pada bidang ilmu sesuai platform kependidikan sesuai aturan yang telah dibuat.

Menurut sudut pandang pendapat siswa peserta mikro inkubator bisnis diketahui bahwa sebagian besar siswa sekolah menengah memaknai kegiatan

berwirausaha masih sebatas minat untuk berwirausaha belum mencapai profesi sampingan sebagai milenialpreneur. Adapun beberapa siswa yang melakukan kegiatan berwirausaha adalah karena alasan faktor ekonomi keluarga yang kurang berkecukupan, sehingga siswa berwirausaha untuk membantu mencukup biaya pengeluaran keluarga. Implementasi praktik mikro inkubator bisnis di sekolah menengah hanya membina siswa dalam pembentukan karakter melalui sosialisasi atas penguatan motivasi kewirausahaan serta praktik keterampilan (*hard skill*). Pemahaman mengenai konsep dan strategi bisnis dan wirausaha belum diajarkan dalam praktik mikro inkubator bisnis di sekolah. Hal ini juga menyebabkan tingkat peminatan siswa mengikuti program kegiatan “*Entrepreneur Passion*” mengalami kondisi yang semakin penurunan.

Membaca respon jawaban dari pertanyaan tertulis yang diberikan siswa SMA Muhammadiyah I Gresik diketahui bahwa harapan siswa setelah lulus sekolah adalah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan memfokuskan kegiatan utama adalah untuk mencari ilmu serta bukti jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa kurang memiliki mental berwirausaha sudah merupakan bukti bahwa implementasi praktik mikro inkubator bisnis di tingkat pelajar sekolah menengah masih belum memberikan hasil nyata, meski peran mikro inkubator bisnis bagi pelajar mampu membangkitkan semangat berwirausaha cukup memberikan hasil. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa praktik inkubator bisnis di sekolah menengah sebenarnya menjadi prospek yang baik dan bermanfaat bagi siswa sebagai

pengguna dan sekolah sebagai penyedia layanan jasa kewirausahaan, akan tetapi sekolah masih kurang memfasilitasi kebutuhan siswa terhadap proses pembelajaran kewirausahaan demi pengembangan kompetensi pelajar.

Implementasi Gambaran Pelaksanaan Praktik Inkubator pada SMA Muhammadiyah 1 Gresik

Semangat berwirausaha siswa dikatakan cukup besar dengan keingintahuannya memahami konsep bisnis, disertai keikutsertaan dalam partisipasi kegiatan kompetisi bisnis yang diadakan oleh sekolah. Pihak pengelola mikro inkubator bisnis SMA Muhammadiyah I Gresik menyadari adanya kelemahan dalam pengelolaan inkubator bisnis bagi peserta binaannya. Selama ini kegiatan pembinaan wirausaha pelajar hanya diberikan pembiayaan kepada beberapa siswa demi kebutuhan kompetisi antar sekolah untuk penguatan branding sekolah, sementara pembinaan wirausaha pelajar untuk kebutuhan pengembangan keterampilan bisnis pelajar secara personal belum dilakukan pemberdayaan secara maksimal. Pembinaan wirausaha pelajar masih sebagian besar berupa teoritis pembinaan mental psikologis. Keterlibatan dengan pihak eksternal sekolah belum terdapat kerja sama secara legal.

Praktik inkubator bisnis yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Gresik selama ini dilakukan masih sebatas penguatan motivasi siswa terhadap konsep kewirausahaan, sementara untuk praktik bisnis dengan pembiayaan melalui ketentuan pendanaan atau kerja sama mitra

belum dilakukan. Pihak sekolah membutuhkan dukungan dari pihak eksternal, khususnya perguruan tinggi untuk membantu mengarahkan siswa praktik wirausaha. Implementasi inkubator bisnis di sekolah masih sebatas pengumpulan minat bagi para siswa yang tertarik menekuni bidang wirausaha.

Simpulan

Mempertimbangkan realita terhadap implementasi praktik mikro inkubator bisnis di SMA Muhammadiyah I Gresik berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa prospek praktik inkubator bisnis di sekolah menengah adalah bermanfaat, meskipun pembinaan atas tata kelola masih lemah dan membutuhkan investasi anggaran yang cukup besar. Dapat dicermati bahwa siswa tidak hanya membutuhkan penguatan kewirausahaan melalui sosialisasi pembangunan karakter dan teoritis, akan tetapi membutuhkan ruang dan prasarana praktik secara lebih nyata. Kerjasama sekolah dengan pihak eksternal sekolah belum terjalin secara kelembagaan dan legal, sehingga program kewirausahaan yang inovatif belum dapat dimunculkan.

Keterbatasan waktu pembinaan bagi wirausahawan pelajar juga menjadi kendala dalam pengembangan prospek mikro inkubator bisnis di sekolah. Secara menyeluruh dapat dijelaskan bahwa siswa masih kurang memiliki mental untuk menjadi wirausahawan pelajar karena fokus sebagian besar siswa SMA Muhammadiyah I Gresik adalah melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan kurang berani

membagi waktu untuk kebutuhan berkegiatan wirausaha..

Daftar Pustaka

- Akçomak, İ. S. (2009). Incubators as tools for entrepreneurship promotion in developing countries: WIDER Research Paper.
- Albort-Morant, G., & Oghazi, P. (2016). How useful are incubators for new entrepreneurs? *Journal of Business Research*.
- Bergek, A., & Norrman, C. (2008). Incubator best practice: A framework. *Technovation*.
- Budiyanto, H., Suprpto, A., & Poerwoningsih, D. (2017). Program pengembangan kewirausahaan dalam bentuk inkubator bisnis di perguruan tinggi bagi mahasiswa pemilik usaha pemula. Paper presented at the Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF).
- Dodescu, A. O., Pop-Cohuț, I. C., & Chirilă, L. F. (2014). Do practice stages encourage students in Economics to practice entrepreneurship? *Practeam project. Procedia Economics and Finance*
- Fernández Fernández, M. T., Blanco Jiménez, F. J., & Cuadrado Roura, J. R. (2015). Business incubation: innovative services in an entrepreneurship ecosystem. *The Service Industries Journal*.
- Goldstein, B. L., Ick, M., Ratang, W., Hutajulu, H., & Blesia, J. U. (2016). Using the action research process to design entrepreneurship education at

- Cenderawasih University.
Procedia-Social and Behavioral Sciences.
- Gozali¹², L., Masrom, M., Haron, H. N., & Zagloel, T. Y. M. (2015). A framework of successful E-business incubator for Indonesian public universities. *The Asian Journal of Technology Management* Vol, 8(2).
- Greene, P., & Butler, J. (1996). The Minority Community Business Incubator as a Natural. *J. Bus. Res.*
- Hernández-Gantes, V. M. (1996). Fostering Entrepreneurship through Business Incubation: The Role and Prospects of Postsecondary Vocational-Technical Education. Report 2: Case Studies.
- Kalidas, K., & Mahendran, K. (2016). Review Paper On Business Incubation—A Way For Sustainable Entrepreneurship Development. *International Journal of Business and General Management (IJBGGM)*.
- Kirkwood, J. (2007). Igniting the entrepreneurial spirit: is the role parents play gendered? *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*.
- Lekhanya, L. M. (2016). Critical analysis of entrepreneurial spirit, attitudes and perceptions of young South Africans in KwaZulu-Natal province. *Problems & perspectives in management (Print)*.
- Nassaji, H. (2015). *Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis*: Sage Publications Sage UK: London, England.
- Mukhuty, S., & Williams, T. (2015). *Entrepreneurship Skills: literature and policy review. Business Innovation & Skill*. Cottingham: Hull University Business School.
- Nassaji, H. (2015). *Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis*: Sage Publications Sage UK: London, England.
- Qosja, E., & Druga, E. (2015). Entrepreneurial spirit and factors affecting it: Case study based on the students of the European university of Tirana. *International Journal of Social Sciences and Education Research*.
- Saputra, A. (2015). Peran Inkubator bisnis dalam mengembangkan digital startup lokal di Indonesia. CALYPTRA.
- Stal, E., Andreassi, T., & Fujino, A. (2016). The role of university incubators in stimulating academic entrepreneurship. *RAI Revista de Administração e Inovação*.
- Verma, S. (2004). Success factors for business incubators: an empirical study of Canadian business incubators. Carleton University.
- Zamcu, E. (2014). STUDY ABOUT STUDENTS' ENTREPRENEURSHIP SPIRIT. *The USV Annals of Economics and Public Administration*.